

**HUBUNGAN Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Sosial
Peserta Didik Kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah
Rajabasa Bandar Lampung
Tahun Ajaran 2017/2018**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan
Memenuhi Syarat-syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling



Oleh :

**AHMAD FADILA
NPM : 1311080041**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H / 2017M**

**HUBUNGAN KECERDASAN EMOSI DENGAN INTERAKSI SOSIAL
PESERTA DIDIK KELAS VI MI ISMARIA AL-QUR'ANIYYAH
RAJABASA BANDAR LAMPUNG
TAHUN AJARAN 2017/2018**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Bimbingan dan Konseling

Oleh :

**AHMAD FADILA
NPM : 1311080041**

Jurusan : Bimbingan dan Konseling



Pembimbing I : Andi Thahir, M.A.,Ed.D
Pembimbing II : Mega Aria Monica, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439H / 2017**

ABSTRAK

HUBUNGAN Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018

Oleh:
Ahmad Fadila

Kecerdasan emosi adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya, sedangkan interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses mempengaruhi dan menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial. Penelitian ini dilakukan di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung yang telah diambil secara *proposive sampling* dengan jumlah 15 peserta didik. Instrumen yang digunakan berupa skala kecerdasan emosi dan skala interaksi sosial.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi. Menurut Sugiono metode korelasi adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mengetahui variabel tersebut sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.

Hasil analisis korelasi spearman yang menyatakan terdapat hubungan sangat kuat antara variabel kecerdasan emosi dan variabel interaksi sosial. Hal ini terlihat pada nilai korelasi diperoleh r_{tabel} untuk $n=15$ dan $\alpha=0.05$ adalah 0.4821 sehingga nilai r_{tabel} (0.883) ≥ 0.4821 . Sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah $\alpha=0.05$ 0.000 nilai ini lebih kecil daripada batas kritis dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.000 < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) sehingga maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Interaksi Sosial.

MOTTO

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ
مُخْتَالٍ □ فَخُورٍ □ ۱۸

Artinya : “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Al-Lukman;18).¹



¹ Al-Qur'an dan Terjemah. CV.Diponegoro, (Bandung: CV. Diponegoro.2005)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Ayahku tersayang Muhammad Irsan dan ibu tercinta Endang Purwati yang kesabarannya tidak dapat ku tembus, terimakasih segala hal yang telah kalian berikan, atas untaian doa yang tak pernah henti, atas keridhaan kalian sehingga anakmu dipermudahkan Dzati yang Maha Rahman dan Rahim dalam menorehkan kehidupan ini. Terimakasih atas nasihat, kasih sayang pengorbanan, dan dorongan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat menjadi salah satu wujud bakti dan ungkapan rasa terimakasih yang tak terhingga.
2. Kakak dan kakak iparku tersayang: Eko Triyulianto dan Ayu Ningtyas, serta keponakanku Nauval Rafi Pradito, terimakasih atas motivasi dan dukungan moril maupun materi yang telah dikorbankan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta yaitu UIN Raden Intan Lampung.

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir pada tanggal 18 April 1994 di Jakarta. Penulis adalah anak kedua dari 2 bersaudara dari Ayah Muhammad Irsan, Ibu Endang Purwati dan Kakak Eko Triyulianto. Penulis dibesarkan di desa adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu.

Penulis mengawali studi pendidikan di SD Negeri 2 Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu pada tahun 2001, lalu melanjutkan kembali studi di SMP Negeri 1 Adiluwih Kecamatan Adiluwih Kabupaten Pringsewu selesai pada tahun 2010, setelah itu peneliti melanjutkan studi di SMA Negeri 1 Sukoharjo, Kabupaten Pringsewu. Dan menyelesaikan studi pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis melanjutkan Pendidikan di Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah dan keguruan program studi Bimbingan dan Konseling melalui jalur seleksi penerimaan mahasiswa baru (SPMB) UIN Raden Intan Lampung tahun ajaran 2013/2014.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa tercurah kepada sang pelita kehidupan, seiring berjalan menuju ilahi, Nabi Muhammad SAW. Serta kepada keluarga, para sahabat dan para pengikutnya.

Terimakasih tiada bertepi penulis ucapkan kepada Ayah dan Ibu yang tiada hentinya mendoakan, memberikan kasih sayang dan memberi semangat kepada penulis dan telah banyak berkorban untuk penulis selama penulis menimba ilmu, terimakasih untuk semuanya.

Dengan kerendahan hati disadari bahwa dalam penulisan skripsi ini penulis banyak mengalami kesulitan dan hambatan namun berkat bimbingan serta motivasi dari berbagai piha akhirnya penulisan skripsi ini dapat terselesaikan maka pada kesempatan ini penulis ucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada :

1. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung beserta jajarannya.
2. Andi Thahir, M.A.,Ed. D selaku Ketua Jurusan Bimbingan Konseling
3. Dr. Ahmad Fauzan M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan Konseling

4. Mega Aria Monica, M.Pd selaku pembimbing II, terimakasih atas bimbingan, kesabaran, dan pengorbanan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama menuntut ilmu di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
6. Ibu Kepala Sekolah, para Dewan Guru, dan peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung yang telah bersedia membantu penulis menyelesaikan skripsinya.
7. Sepupu-sepupuku tersayang: Dio Angga Saputra, Dama Arif Rosandi, Dimas Prasetio, Deni Rudianto, Detra, Devi Retnowati, Akil, Diyah Sukma,, dan Putri Prastiwi, yang selalu membuatku semangat, semoga Allah SWT memberikan kemudahan dalam setiap langkah kalian.
8. Sahabat-sahabatku yang selalu mendukung dan memberikan motivasi satu dengan yang lain disaat gairah jiwa menurun, dan kalian selalu ada memberikan semangat juang, teruntuk kalian, Imam Prasetyo, Syamsul Adi Arifin, M.Furqon Priyadi, Syamsudin, Girang Firdaus, Noperiansya, Wendi Agus Setiawan, Angga Zakaria, Bagus Setiadi, Akbar Dwiyanto, Wahid Rizal, Herianda Nurfa.
9. Teman-teman seperjuangan di jurusan BK fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung angkatan 2013 khususnya kelas B. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini, semoga silaturahmi tetap terjalin dan ilmu yang kita dapatkan bermanfaat, Amin.

Semoga segala bimbingan dan bantuan serta perhatian yang telah diberikan mendapat balasan dari Allah SWT. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, untuk itu segala kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan dan akhir kata penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, November 2017

Penulis



Ahmad Fadila

NPM: 1311080041

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xv

BAB 1 PENDAHULUAN

A.....	Latar
Belakang.....	1
B.....	Identifikasi Masalah
fikasi Masalah	12
C.....	Batasan Masalah
an Masalah	13
D.....	Rumusan Masalah.....
san Masalah.....	13
E.....	Tujuan Penelitian.....
n Penelitian.....	14
F.....	Manfaat Penelitian.....
at Penelitian.....	14
G.....	Ruang Lingkup Penelitian.....
Lingkup Penelitian.....	15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Mengenai Kecerdasan Emosi.....	16
1. Pengertian Kecerdasan Emosi.....	16
2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosi	18
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi.....	21
B. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial	22
1. Pengertian Mengenai Tujuan Interaksi Sosial	22
2. Aspek-aspek Interaksi Sosial.....	24
3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial.....	25
4. Karakteristik Masa Usia Sekolah Dasar	29
5. Penyesuaian Masa Sekolah Dasar	30
6. Penelitian Yang Relevan.....	32
7. Kerangka Pikir	34
8. Hipotesis.....	36

BAB III METODE PENELITIAN

A.....	Metode
Penelitian.....	37
B.....	Jenis
Penelitian.....	38
C.....	Variabel
Penelitian.....	38
D.....	Definisi
Operasional	39
E.....	Populasi
dan Sampel Penelitian	43
F.....	Metode
Pengumpulan Data.....	44
G.....	Instrumen
Penelitian.....	48

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A.	Gambaran
	Umum Daerah Penelitian	55
1.	Sejarah Singkat MI Ismaria AL-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	55
2.	V
	isi dan Misi MI Ismaria AL-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	56
3.	S
	ituasi dan Kondisi MI Ismaria AL-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	57
B.	Tahapan-
	tahapan Penelitian	61
1.	Tahap
	Persiapan	61
2.	Tahap
	Perizinan.....	61
3.	Tahap
	Pelaksanaan	61
4.	Tahap
	Pasca Pelaksanaan.....	62
C.	Analisis
	penelitian	62
1.	Deskripsi
	Data Penelitian.....	62
a.	Uji
	Hipotesis	60

D.	Pembahas	
an		70
E.	Keterbatas	
an Penelitian		73

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

A.	Simpulan	
.....		67
B.	Saran	
.....		68

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel :	Halaman
1 : Aspek Kecerdasan Emosi.....	6
2 : Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik VI A Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	9
3 : Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik VI B Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	10
4 : Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik VI C Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.....	11
5 : Aspek Kecerdasan Emosi.....	20
6 : Definisi Operasional.....	40
7 : Skor Alternatif Jawaban.....	46
8 : Kisi-kisi Kecerdasan Emosi.....	49
9 : Kisi-kisi Interaksi Sosial	50
10 : Statistik.....	57
11 : Uji Hipotesis	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar :	Halaman
1 : Kerangka Berfikir	36



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran :	Halaman
1 : Kisi-kisi Wawancara	
2 : Kerangka Observasi	
3 : Petunjuk Pengisian Skala	
6 : Uji korelasi.....	
7 : Gambaran Umum Daerah Penelitian	
8 : Olah Data Angket Kecerdasan Emosi dan Interaksi Sosial....	
9 : Dokumentasai	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia secara hakiki merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dan membutuhkan orang lain dalam kehidupannya untuk memenuhi segala kebutuhannya. Manusia tidak mampu untuk hidup sendiri tanpa memerlukan bantuan dari orang di sekelilingnya. Sejak dilahirkan manusia membutuhkan pergaulan dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan biologisnya. Manusia ditakdirkan untuk bersosialisasi dan berinteraksi terhadap orang lain dan membutuhkan orang lain, sebagai makhluk sosial manusia telah membutuhkan pergaulan dengan orang lain dalam proses kehidupannya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Lukman ayat 18 yaitu;

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا
يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ □ □ ۱۸

Artinya : “dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh, sesungguhnya allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri” (QS. Al-Lukman;18).²

² Al-Qur'an dan Terjemahnya. CV.Diponegoro, (Bandung: CV. Diponegoro.2005)

Ayat di atas menjelaskan bahwa manusia diciptakan untuk saling menghargai dan menerima terhadap sesama, menjaga sopan santun dalam berinteraksi, serta tidak menyombongkan diri agar terciptanya akhlak yang mulia.

Menurut Chaplin, dalam interaksi sosial akan terdapat perilaku individu yang satu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi. Dalam hal ini akan terdapat hubungan yang baik diantara perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi, termasuk situasinya, namun demikian perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berfikir, yang merupakan perilaku individu, bukan perilaku sosial. dan dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain.³

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah perilaku individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan kelompok tersebut

Keseluruhan proses kehidupan individu akan selalu diwarnai hubungan dengan orang lain pada lingkungan tertentu, baik dengan lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat luas. Pergaulan dimulai ketika lahir hingga melewati berbagai tahapan dalam hidupnya, antara lain masa bayi, masa kanak-kanak awal, masa kanak-kanak akhir,

³ Chaplin , *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011, h, 3

masa remaja, masa dewasa, dan masa tua. Begitu pentingnya interaksi sosial dalam kehidupan sehari-hari, tak terkecuali dalam dunia pendidikan, maka amatlah penting interaksi sosial untuk dikaji dan diperhatikan. Keberhasilan interaksi sosial dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya yaitu, Kondisi fisik dan determinannya, perkembangan dan kematangan, determinan psikologi, kondisi lingkungan, determinasi budaya dan agama.

Menurut Hurlock terdapat empat indikator dalam interaksi sosial seseorang yang mencapai ukuran baik yaitu:

- a. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*). Bentuk dari penampilan nyata diantaranya: 1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi. 2) keterampilan menjalani hubungan antar manusia yang kemampuan berkomunikasinya, kemampuan berorganisasi, dan 3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.
- b. Interaksi diri terhadap kelompok, bentuk dari interaksi diri adalah: 1) kerja sama dengan kelompok, mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hal mufakat. 2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan 3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi, dalam kebaikan.
- c. Sikap sosial, yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.

- d. Kepuasan pribadi yaitu individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial.⁴

Bahwa pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan anak agar cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya, pendidikan terjadi di bawah bimbingan orang lain, tetapi juga memungkinkan secara otodidak. Pendidikan menempati tempat yang paling sentral sebab keberadaannya sangat menentukan. Pendidikan merupakan profesi yang sangat mulia, karena pendidikan merupakan golongan orang yang melebihi ilmunya, sehingga Allah SWT akan mengangkat derajatnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yaitu;

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ

دَرَجَاتٍ

*Artinya ; “Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat”(QS. Al-Mujadalah;11).*⁵

⁴ Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Guguspuren, Yogyakarta*, Skripsi, 2010-2011

⁵Op. Cit. Surat Al-Mujadalah Ayat 11

Dari ayat tersebut maka jelaslah bahwa orang yang berilmu akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT yang salah satunya adalah pendidikan dengan beberapa derajat yang lebih tinggi dari pada orang yang umumnya. Oleh karena itu sebagai umat muslim hendaknya senantiasa menuntut ilmu atau menambah wawasan ilmunya, sehingga bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam

rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut, melalui sekolah, peserta didik belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif. Tanpa membedakan ras, suku, agama, atau kepercayaan, setatus sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya. Serta saling toleran dan menghargai sehingga pada tahap akhir akan didapat keterampilan, kecakapan dan pengetahuan baru.

Kecerdasan emosi dapat dicapai melalui proses belajar, Emosi merupakan salah satu pendorong untuk melakukan suatu tindakan, seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta dan sedih, merupakan cerminan hasil dinamika emosi. hidup manusia diwarnai

dengan emosi dan berbagai macam perasaan, manusia sulit menikmati hidup secara optimal tanpa memiliki emosi. Manusia bukanlah manusia jika tanpa emosi. Kita memiliki emosi dan rasa, karena emosi dan rasa menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan kita sebagai manusia. Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakan diri dengan suatu perubahan yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. seperti halnya perasaan takut, marah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi.⁶

Bahwasanya kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber tenaga dan pengaruh manusia. Kecerdasan emosional menuntut perasaan untuk belajar mengakui, menerapkan secara efektif tenaga emosi dalam kehidupan sehari-hari.

Syamsyu Yusuf mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman, yang dikembangkan ke dalam beberapa indikator dari berbagai tindakan seseorang yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1
Aspek Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator
1.	Mengenal diri sendiri	a. Mengenal dan merasakan emosi sendiri b. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan

⁶ James, *Manajemen Emosi*, PT Bumi Angkasa, Jakarta, 2010, h. 11

2.	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
		b. Mampu menggunakan amarah dengan tepat
		c. Dapat mengendalikan perilaku yang agresif
		d. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri
		e. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres)
3.	Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab
		b. Mampu memusatkan perhatian pada tugas
4.	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain
		b. Peka terhadap perasaan orang lain
5.	Membina hubungan	a. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
		b. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
		c. Memiliki sikap yang bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain
		d. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja

Kecerdasan emosi amatlah penting bagi kehidupan peserta didik dalam rangka meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik, dapat membantu peserta didik dalam menghadapi dan memecahkan permasalahan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sosialnya, terutama membantu peserta didik dalam proses interaksi sosial. Peserta didik yang cerdas secara emosinya akan mampu mengenali keadaan emosi mereka sendiri dan emosi orang lain, sehingga mereka lebih mudah untuk berhubungan dengan orang lain disekelilingnya, cerdas secara emosi berarti memiliki kecerdasan emosi yang mencakup kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

Lain halnya dengan fenomena yang peneliti temukan di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung menunjukan beberapa peserta didik yang memiliki interaksi sosial yang kurang baik

pada peserta didik kelas VI, data ini diperoleh dari hasil wawancara dengan wali kelas, dan observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VI.

Berdasarkan wawancara awal dengan wali kelas VI A, gejala ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut; 1) peserta didik terkesan tertutup dengan wali kelas dan guru yang lain jika ada masalah, 2) peserta didik merasa malas untuk bertanya jika kurang jelas dengan materi yang sedang dijelaskan karena sedang asik mengobrol dengan teman sebangkunya dan merasa takut jika nanti dikira bodoh oleh teman-temannya yang lain; 3) peserta didik kurang berperan aktif dalam kelompok dan kurangnya kepercayaan diri, selain itu peserta didik belum bisa mengakui kesalahannya sendiri atau belum mempunyai kesadaran diri yang baik; 4) peserta didik merasa malu dan terkucilkan dengan teman-temannya yang lain karena peserta didik merasa kurang mampu dalam segi ekonomi dibandingkan dengan teman-temannya yang lain, dan; 5) kurangnya perhatian dari wali murid dalam mengawasi peserta didik dalam lingkungan sosialnya maupun di sekolah.

Wawancara selanjutnya dilakukan dengan wali kelas VI B, dengan gejala sebagai berikut : 1) peserta didik merasa malu jika disuruh maju kedepan untuk mengerjakan soal, 2) kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik, 3) kurang berperan aktif dalam

kelompok dikarenakan peserta didik merasa malu dengan teman kelompoknya karena merasa tidak dibutuhkan dalam kelompok tersebut, 4) terdapat peserta didik yang sangat tertutup dengan teman maupun guru-guru yang lain sehingga terlihat seperti dikucilkan dari teman-temannya,

Dan selain wawancara dengan wali kelas VI A dan VI B peneliti juga melakukan wawancara dengan wali kelas VI C yang ditandai dengan gejala-gejala sebagai berikut: 1) terdapat peserta didik yang terlihat sombong sehingga dijauhi dengan teman-temannya karena sering mengejek temannya yang tidak mampu dalam segi ekonomi, 2) terdapat peserta didik yang sering menjaili temannya saat mengerjakan tugas, 3) terdapat peserta didik yang sering meminta uang jajan teman-temannya saat istirahat berlangsung 4) terdapat peserta didik yang sering mengamuk jika diejek oleh temannya, 5 dan terdapat peserta didik yang sering melamaun disaat pelajaran berlangsung dikarenakan kurangnya konsentrasi pada peserta didik tersebut.

Selain wawancara peneliti juga melakukan observasi di kelas dan didapatkan permasalahan interaksi sosial peserta didik sebagaimana tersaji pada tabel 2:

Tabel 2
Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VI A
MI Ismaria
Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

NO	PESERTA DIDIK	INDIKATOR			
		Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	Interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan	Sikap sosial dan empati	Kepuasan pribadi dan mengelola emosi
1	Peserta didik 1	√	√		√
2	Peserta didik 2	√	√	√	
3	Peserta didik 3	√	√	√	√
4	Peserta didik 4		√	√	
5	Peserta didik 5	√	√		√
6	Peserta didik 6	√	√		
7	Peserta didik 7	√			√
8	Peserta didik 8			√	√
9	Peserta didik 9	√	√	√	√
10	Peserta didik 10		√	√	
11	Peserta didik 11	√	√	√	
12	Peserta didik 12		√	√	

Sumber Wawancara Dan Observasi Pra Penelitian Kelas VI A, MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 12 peserta didik kelas VI A, yang rendah interaksinya. Sebagaimana terlihat pada indikator 1) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) terdapat 8 peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang baik, ditandai dengan kurangnya aktualisasi diri terhadap diri sendiri dan kurangnya kepercayaan diri, 2) pada indikator kedua yaitu interaksi diri terhadap berbagai kelompok

yaitu terdapat 9 peserta didik yang kurang bertanggung jawab terhadap kelompok karena merasa melinder dan malu dengan teman kelompoknya dan malas untuk mengerjakan segala sesuatunya. 3) pada indikator ketiga sikap sosial, terdapat 8 peserta didik tidak menunjukkan sikap sosialnya dengan baik, yaitu dengan enggan untuk berhubungan dengan orang lain seperti menutup diri. 4) pada indikator keempat kepuasan pribadi, terdapat 6 peserta didik ya tidak merasa puas terhadap kontak sosialnya dan tidak bisa mengedalikan emosi dirinya dengan baik.

Tabel 3
Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VI B
MI Ismaria
Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

NO	PESERTA DIDIK	INDIKATOR			
		Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	Interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan	Sikap sosial dan empati	Kepuasan pribadi dan mengelola emosi
1	Peserta didik 1		√	√	
2	Peserta didik 2	√	√		√
3	Peserta didik 3	√	√	√	√
4	Peserta didik 4			√	√
5	Peserta didik 5		√	√	√
6	Peserta didik 6	√			√
7	Peserta didik 7		√		√
8	Peserta didik 8	√	√		
9	Peserta didik 9	√	√		
10	Peserta didik 10		√	√	√
11	Peserta didik 11	√		√	
12	Peserta didik 12	√	√	√	

13	Peserta didik 13		√	√	
----	------------------	--	---	---	--

Sumber Wawancara Dan Observasi Pra Penelitian Kelas VI A, MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 13 peserta didik kelas VI B, yang rendah interaksi sosialnya. Sebagaimana terlihat pada indikator 1) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) terdapat 7 peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang baik, kurangnya kepercayaan diri pada peserta didik, 2) pada indikator kedua yaitu interaksi diri terhadap berbagai kelompok yaitu terdapat 10 peserta didik yang kurang bekerja sama terhadap kelompok karena merasa malas untuk mengerjakan segala sesuatunya. 3) pada indikator ketiga sikap sosial, terdapat 8 peserta didik tidak menunjukkan sikap sosialnya, yaitu dengan enggan untuk berhubungan dengan orang lain. 4) pada indikator keempat kepuasan pribadi, terdapat 6 peserta didik ya tidak merasa puas terhadap kontak sosialnya karena kurangnya perhatian dari orang tua.

Tabel 4
Permasalahan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VI C
MI Ismaria
Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

NO	PESERTA DIDIK	INDIKATOR			
		Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata	Interaksi diri terhadap kelompok dan membina hubungan	Sikap sosial dan empati	Kepuasan pribadi dan mengelola emosi

1	Peserta didik 1			√	√
2	Peserta didik 2	√	√	√	
3	Peserta didik 3	√		√	
4	Peserta didik 4		√		√
5	Peserta didik 5		√		
6	Peserta didik 6	√		√	
7	Peserta didik 7	√			√
8	Peserta didik 8	√	√	√	
9	Peserta didik 9				
10	Peserta didik 10	√			√

Sumber Wawancara Dan Observasi Pra Penelitian Kelas VI A, MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa dari 10 peserta didik kelas VI C, yang rendah interaksi sosialnya. Sebagaimana terlihat pada indikator 1) penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*) terdapat 6 peserta didik mempunyai sikap dan tingkah laku yang kurang baik, ditandai dengan kurangnya sikap atau kesopanan pada peserta didik terhadap guru atau wali kelas. 2) pada indikator kedua yaitu interaksi diri terhadap berbagai kelompok yaitu terdapat 4 peserta didik yang kurang baik dalam penyesuaian terhadap kelompoknya karena kurangnya interaksi yang baik dalam kelompok tersebut. 3) pada indikator ketiga sikap sosial, terdapat 5 peserta didik tidak menunjukkan sikap sosialnya dengan baik. 4) pada indikator keempat kepuasan pribadi, terdapat 4 peserta didik yang tidak merasa puas ketika tidak mendapatkan apa yang dia inginkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang **“Hubungan Kecerdasan Emosi Dengan Interaksi Sosial peserta didik Kelas VI MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Rajabasa Bandar Lampung”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Ketika pembelajaran berlangsung, terdapat peserta didik sibuk melakukan berbagai aktivitas seperti bermain dan bercanda dengan teman sebangku.
2. Terdapat peserta didik yang kesulitan dalam melakukan interaksi sosial di sekolah dengan teman sebaya.
3. Berdasarkan observasi masih ditemukan berbagai permasalahan berkaitan dengan kecerdasan emosi dan interaksi sosial.

C. Batasan Masalah

Batasan masalah adalah usaha untuk menetapkan batasan dari masalah penelitian yang akan diteliti yang bertujuan untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup masalah dan faktor mana saja yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian. Agar penelitian ini tidak terlalu luas cakupannya, maka berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, akan dibatasi masalahnya yaitu hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial

peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah usaha untuk menyatakan tersurat pertanyaan penelitian apa saja yang perlu dijawab atau dicarikan jalan pemecahan masalahnya. Berdasarkan masalah yang telah diuraikan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya hasil, sesuatu yang diperoleh setelah penelitian selesai, sesuatu yang akan dicapai atau dituju dalam sebuah penelitian. Adapun yang menjadi tujuan peneliti ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

F. Manfaat Penelitian

a. Bagi peserta didik

Meningkatkan interaksinya dalam kegiatan belajar, sehingga peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam berinteraksi sosial di lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat.

b. Bagi pihak sekolah

Pihak sekolah dapat mengetahui masalah yang sedang dihadapi oleh peserta didiknya, sehingga pihak sekolah dapat mengambil langkah yang tepat untuk mengatasi masalah tersebut.

c. Bagi Guru

Dapat menambah pengetahuan wali kelas tentang pendidikan sosial dan kecerdasan emosional.

d. Bagi peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah diperoleh pada lingkungan kerja nyata. Membantu menyelesaikan permasalahan yang dialami peserta didik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini agar penelitian ini lebih jelas dan tidak menyimpang dari tujuan yang ditetapkan diantaranya:

1. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu bimbingan dan konseling.

2. Ruang lingkup objek

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sejauh mana hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik.

3. Ruang lingkup subjek

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Megenai Kecerdasan Emosi

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi bukanlah lawan dari kecerdasan intelektual, namun merupakan sumber inspirasi bagi keputusan yang rasional dan dapat diterima oleh akal. Keterampilan kecerdasan emosi dan kecerdasan intelektual keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkatan konseptual maupun pada dunia nyata. Pada diri individu senantiasa terjadi pertukaran informasi antara perasaan dengan pikiran yang melibatkan kerjasama antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi. Hal ini diperjelas dengan pembagian tugas, dimana kecerdasan intelektual bertugas dalam memikirkan sesuatu yang bersifat rasional, misalnya merencanakan strategi dan teknik, sedangkan kecerdasan emosi melaksanakan penyesuaian yang berkaitan dengan perasaan yang dimiliki yang akan membuat memenangkan suatu tujuan.

Kecerdasan emosional bukan didasarkan pada kepintaran seorang anak melainkan pada sesuatu yang dahulu disebut karakteristik pribadi, istilah kecerdasan emosional pertama kali dilontarkan pada tahun

1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari University Of New Hampshire untuk menerangkan kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan individu. Menurut Salovey dan Mayer mendefinisikan kecerdasan emosional sebagai himpunan sebagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk mengembangkan pikiran dan tindakan.⁷

Kecerdasan emosional atau *emotional quotient (EQ)* adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan, kecerdasan mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan.⁸ Menurut K.H. Toto Tasmara kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengendalikan diri dan kemampuan dirinya untuk memahami irama, nada, music, serta nilai-nilai estetika. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilih kepuasan dan mengatur suasana hati.⁹ Menurut James, emosi adalah keadaan jiwa yang menampakkan diri dengan suatu perubahan

⁷Peter Salovey dan John Mayer, *Psikologi Anak*, PT Indeks, Jakarta, 2008, h. 43

⁸Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 2005, h. 43

⁹K.H. Toto Tasmara, *Kecerdasan Rohaniyah*, Gema Insani, Jakarta, 2001, h. 49

yang jelas pada tubuh. Emosi setiap orang adalah mencerminkan keadaan jiwanya, yang akan tampak secara nyata pada perubahan jasmaninya. seperti halnya perasaan takut, amarah, bahagia, cinta, dan sedih merupakan cerminan hasil dinamika emosi.¹⁰Howes dan Herald mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai komponen yang membuat seseorang menjadi pintar menggunakan emosinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa emosi manusia berada di wilayah dari perasaan lubuk hati, naluri yang tersembunyi dan sensasi emosi yang apabila diakui dan dihormati, kecerdasan emosional akan menyediakan pemahaman yang lebih mendalam dan lebih utuh.¹¹ Kecerdasan emosi sebagai kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan mengendalikan emosi dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan atau ketegangan jiwa.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah menuntut diri untuk belajar mengakui dan menghargai perasaan diri sendiri dan orang lain serta dapat menanggapi dengan tepat, menempatkan dengan efektif energi emosi dalam kehidupan dan pekerjaan sehari-hari.

¹⁰ James, *Manajemen Emosi*, Pt Bumi Angkasa, Jakarta, 2010, h. 11

¹¹ *Ibid.*, h. 145

2. Ciri-ciri Kecerdasan Emosional

Goleman membagi kecerdasan emosional menjadi lima bagian yaitu tiga komponen berupa kompetensi emosional dan dua komponen sosial. Lima komponen emosional tersebut adalah sebagai berikut:

a. kesadaran diri (*self awareness*)

Pengenalan diri adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui perasaan dalam dirinya dan digunakan untuk membuat keputusan bagi diri sendiri.

b. Pengaturan diri (*self regulation*)

Pengendalian diri adalah kemampuan menangani emosi diri sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati, sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran dan mampu segera pulih dari tekanan emosi..

c. Motivasi (*motivation*)

Motivasi adalah keadaan individu yang terangsang yang terjadi jika suatu motif telah dihubungkan dengan suatu harapan yang sesuai. Sedangkan motif adalah segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif tidak dapat dilihat begitusaja dari perilaku seseorang karena motif tidak selalu seperti yang tampak, bahkan kadang-kadang berlawanan dari yang tampak. Bahwasanya motivasi adalah suatu yang mendorong, atau pendorong seseorang untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan tertentu.

d. Mengenali emosi orang lain.

Empati adalah kemampuan seseorang untuk memahami orang lain, merasakan rintihan dan mendengarkan debar jantungnya. Sehingga mereka mampu merasakan kondisi batiniah dari orang lain. individu yang memiliki kemampuan empati lebih mampu menangkap sinyal-sinyal dari luar yang tersembunyi, sehingga ia mampu menerima sudut pandang orang lain, serta lebih mampu untuk mendengarkan.

e. Keterampilan sosial

Kemampuan untuk menanggapi emosi dengan baik ketika berhungan dengan orang lain, mampu membaca situasi dan jaringan sosial secara cermat, dapat berinteraksi atau individu yang bekerja sama dengan

lancer. Keterampilan sosial bisa juga dikatakan membina hubungan yang merupakan keterampilan yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan sosial merupakan hal yang penting dalam menunjang kehidupan baik sebagai pemimpin atau yang dipimpin. Orang-orang yang terampil dalam kecerdasan emosional dapat menjalani hubungan dengan orang lain dengan baik, peka membaca reaksi dan perasaan orang lain.¹²

Syamsyu Yusuf mengemukakan aspek-aspek kecerdasan emosi berdasarkan teori Goleman, yang dikembangkan ke dalam beberapa indikator dari berbagai tindakan seseorang yang dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 5
Aspek Kecerdasan Emosi

No	Aspek	Indikator
1.	kesadaran diri	c. Megenal dan merasakan emosi sendiri
		d. Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan
2.	Mengelola emosi	f. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah secara lebih baik
		g. Mampu menggunakan amarah dengan tepat
		h. Dapat mengendalikan perilaku yang agresif
		i. Memiliki perasaan yang positif tetang diri sendiri
		j. Memiliki kemampuan untuk mengatasi ketegangan jiwa (stres)
3.	Memanfaatkan emosi secara produktif	c. Memiliki rasa tanggung jawab
		d. Mampu memusatkan perhatian pada tugas
4.	Empati	c. Mampu menerima sudut pandang orang lain
		d. Peka terhadap perasaan orang lain
5.	Membina hubungan	e. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain
		f. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain
		g. Memiliki sikap yang bersahabat atau mudah bergaul dengan orang lain
		h. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja

¹² *Op. Cit*, Goleman h. 12

Sedangkan Gohm dan Clore menjabarkan empat sifat pengalaman emosional ketika kita berada dalam sebuah suasana emosi tertentu, keempat sifat ini berpengaruh pada kebahagiaan seseorang, kesehatan mental, kecemasan, dan gaya atribusi kita. Keempat sifat laten tersebut sebagai berikut:

- a. Kejelasan (*emotional clarity*) yaitu kemampuan seseorang dalam mengidentifikasi dan membedakan emosi spesifik yang sedang dirasakannya.
- b. Intensitas (*emotional intensity*) yaitu seberapa kuat atau besar intensitas emosi spesifik yang dapat dirasakannya.
- c. Perhatian (*emotional attention*) yaitu dijelaskan sebagai kecenderungan seseorang untuk mampu memahami, menilai, dan menghargai emosi yang sedang dirasakannya.
- d. Ekspresi (*emotional ekspresios*) yaitu sebagai kecenderungan untuk mengungkapkan perasaan yang sedang dirasakannya kepada orang lain.¹⁴

Berdasarkan pendapat beberapa ahli, maka peneliti ini menggunakan teori yang megacu pada pendapat Daniel G'oleman yang telah dikembangkan oleh Syamsyu Yusuf karena mencakup keseluruhan dan lebih terperinci yang terdiri atas kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan.

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

¹³ Retno Septiyaningtyas, *Pegaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Guguspuren, Yogyakarta*, Skripsi, 2010-2011, h. 9

¹⁴ Gohm dan Clore, *Manajemen Emosi*, PT Bumi Angkasa, Jakarta, 2012, h. 17

Tingkat kecerdasan yang dimiliki oleh setiap individu berbeda, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhinya, seperti dipaparkan oleh Goleman yaitu ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, faktor tersebut terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal berikut penjelasannya masing-masing faktor:

- a. Faktor internal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul dari dalam diri individu yang dipengaruhi oleh keadaan otak emosi seseorang, otak emosi dipengaruhi oleh keadaan *amigdala*, *neokorteks*, *system limbic*, *lobus prefrontal* dan hal-hal lain dalam otak
- b. Faktor eksternal dimaksudkan sebagai faktor yang datang dari luar individu dan mempengaruhi individu untuk mengubah sikap. Pengaruh luar yang bersifat individu dapat secara perorangan ataupun kelompok. Pengaruh individu terhadap kelompok atau sebaliknya, juga dapat bersifat tidak langsung yaitu misalnya media masa, baik cetak maupun elektrik.¹⁵



B. Tinjauan Mengenai Interaksi Sosial

1. Pengertian Tentang Interaksi Sosial

Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang selalu membutuhkan kehadiran orang lain untuk berinteraksi agar hubungan interaksi berjalan baik diharapkan manusia mampu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap lingkungan fisik maupun sosial. Jadi kemampuan seseorang dalam beradaptasi dengan lingkungannya dipengaruhi oleh kemampuan penyesuaian dirinya.

¹⁵ *Ibid*, h. 19

Penyesuaian merupakan suatu istilah yang banyak merujuk pada proses penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan sekitar. Penyesuaian sosial merupakan suatu proses yang berlangsung seumur hidup dan dilakukan oleh setiap individu agar dapat berperan dan berfungsi di dalam kehidupannya, dimana individu melakukan penyesuaian dalam berhubungann dengan lingkungan dan sesama manusia. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri, mereka membutuhkan orang lain untuk saling bekerja sama dan tolong-menolong untuk memenuhi segala kebutuhannya seperti kebutuhan individu akan pergaulan, penerimaan, dan pengakuan orang lain atas dirinya.

Menurut Chaplin, dalam interaksi sosial akan terdapat perilaku individu yang satu dengan individu lainnya yang saling berinteraksi. Dalam hal ini akan terdapat hubungan yang baik diantara perilaku individu maupun perilaku sosial. Interaksi sosial sebenarnya telah mencakup bagaimana seseorang saling mempengaruhi, termasuk situasinya, namun demikian perilaku tidak selalu bersifat sosial, misalnya berfikir, yang merupakan perilaku individu, bukan perilaku sosial. dan dapat disimpulkan bahwa dalam berinteraksi sosial pasti akan terjalin hubungan antara individu dengan individu yang lain.¹⁶

Sementara itu Murdiyatmoko dan Handayani berpendapat bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan suatu proses mempengaruhi dan menghasilkan hubungan tetap dan pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.¹⁷ Dan menurut Gemungan, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, dimana kelakuan individu yang satu

¹⁶ Chaplin , *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011 , h. 3

¹⁷ Murdiatmoko dan Handayani, *Iteraksi Sosial*, 2008, Jakarta, h. 27

mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya.¹⁸

Dari berbagai pendapat di atas maka dapat dilihat bahwa interaksi sosial diamati dari segi proses, dimana interaksi sosial merupakan hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari individu yang ikut berpartisipasi dalam situasi sosial itu sehingga menimbulkan pengaruh dalam suatu kegiatan.

Di dalam interaksi sosial ada kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Pengertian sosial disini dalam arti yang luas, yaitu bahwa individu dapat meleburkan diri dengan keadaan di sekitarnya, atau sebaliknya individu dapat mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan dalam diri individu, sesuai dengan apa yang diinginkan oleh individu yang bersangkutan. Seseorang atau kelompok sebenarnya tengah berusaha atau belajar bagaimana memahami tindakan sosial orang lain atau kelompok lain ketika berinteraksi. Sebuah interaksi sosial akan kacau bila antara pihak-pihak yang berinteraksi tidak saling memahami motivasi dan makna tindakan sosial yang mereka lakukan.

Agar interaksi sosial bisa berjalan dengan tertib, teratur dan agar anggota masyarakat bisa berfungsi dengan baik dalam interaksi

¹⁸ Gernungan, *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama, 2004, h.58

sosialnya, maka yang diperlukan bukan hanya kemampuan untuk melihat secara objektif perilaku kita sendiri dari sudut pandang orang lain.

2. Aspek-aspek Interaksi Sosial

Hurlock telah mengemukakan berbagai aspek dalam penyesuaian sosial, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- e. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (*overt performance*). Bentuk dari penampilan nyata diantaranya: 1) aktualisasi diri yaitu proses menjadi diri sendiri, mengembangkan sifat-sifat dan potensi. 2) keterampilan menjalani hubungan antar manusia yang kemampuan berkomunikasi, kemampuan berorganisasi, dan 3) kesediaan untuk terbuka pada orang lain, yang mana sikap terbuka adalah sikap untuk bersedia memberikan dan sikap untuk bersedia menerima pengetahuan atau informasi dari pihak lain.
- f. Penyesuaian diri terhadap kelompok, bentuk dari penyesuaian diri adalah: 1) kerja sama dengan kelompok, mendukung dan saling mengandalkan untuk mencapai suatu hal mufakat. 2) tanggung jawab yaitu sesuatu yang harus kita lakukan agar kita menerima sesuatu yang dinamakan hak, dan 3) setia kawan yaitu saling berbagi, saling memotivasi, dalam kebaikan.
- g. Sikap sosial yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain, terhadap partisipasi sosial, serta terhadap perannya dalam kelompok maka individu akan menyesuaikan diri dengan baik secara sosial. Bentuk dari sikap sosial adalah ikut berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat, berempati, dapat menghormati dan menghargai pendapat orang lain.
- h. Kepuasan pribadi yaitu individu dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial anak harus merasa puas terhadap kontak sosialnya dan terhadap peran yang dimainkannya dalam situasi sosial.¹⁹

Penelitian ini mengacu pada pendapat Hurlock. Aspek-aspek penyesuaian sosial terdiri atas penampilan nyata (tentang bagaimana individu dapat memenuhi harapan kelompoknya), penyesuaian diri terhadap kelompok

¹⁹ Retno Septiyaningtyas, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa Kelas V SD Guguspuren, Yogyakarta*, Skripsi, 2010-2011

(bagaimana individu beradaptasi dengan kelompok), sikap sosial (sikap baik yang ditunjukkan oleh individu ketika mampu beradaptasi dengan kelompok), dan kepuasan pribadi (adanya kesadaran diri).

3. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Setiap individu memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, kemampuan individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya tidak sama antara individu yang satu dengan individu yang lain, proses penyesuaian ditentukan oleh beberapa faktor yang menentukan kepribadian, baik faktor internal maupun faktor eksternal

Sunarto dan Hartono menjelaskan beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian individu, dimana penyesuaian sosial merupakan salah satu aspek dari penyesuaian diri, maka faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosialpun sama dengan faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri, dan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu faktor fisik, psikis, dan lingkungan.²⁰

Sunarto dan Hartono, menjelaskan faktor internal yang mempengaruhi penyesuaian sosial diantaranya:

a. Faktor Fisik

- 1) Kondisi jasmaniah Struktur jasmaniah merupakan kondisi primer bagi tingkah laku karena sistem saraf, dan otot adalah faktor penting dalam proses penyesuaian sosial. Apabila terjadi gangguan –gangguan pada sistem saraf, kelenjar, dan otot dapat menyebabkan gejala gangguan kepribadian, tingkah laku, dan gangguan mental. Kondisi jasmaniah yang baik akan mempengaruhi penyesuaian sosial. Jadi jika penyesuaian

²⁰ Sunarto dan Hartono, *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi, 2011, h. 11

yang baik dapat diperoleh dan dijaga dalam kondisi kesehatan jasmaniah yang baik.

- 2) Perkembangan, kematangan, dan penyesuaian diri Dalam suatu proses perkembangan, respon anak berkembang dari respon yang bersifat instruktif menjadi respon yang diperoleh melalui belajar dan pengalaman yang telah dialaminya. Perubahan dan perkembangan respon individu terus meningkat sesuai dengan kian bertambahnya usia. Individu yang semakin bertambah usianya, menjadi semakin matang untuk melakukan respon yang menentukan pola penyesuaian sosial.

b. Faktor Psikologis

- 1) Pengalaman individu turut mempengaruhi penyesuaian sosial. Pengalaman yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu menyenangkan cenderung menimbulkan penyesuaian yang baik, serta pengalaman traumatik, yaitu cenderung mengakibatkan kegagalan dalam suatu penyesuaian sosial.
- 2) Belajar adalah faktor dasar pada penyesuaian sosial. Belajar dalam proses penyesuaian sosial adalah modifikasi tingkah laku sejak fase-fase awal yang berlangsung terus menerus berkesinambungan dan diperkuat oleh kematangan individu.
- 3) Determinasi merupakan faktor kekuatan yang mendorong individu untuk dapat untuk mencapai sesuatu yang baik maupun sesuatu yang buruk, yang bertujuan untuk mencapai taraf penyesuaian yang tinggi atau yang dapat merusak diri. Dan berperan penting dalam proses penyesuaian sosial kerana berperan dalam pengendalian pola dan arah pada penyesuaian sosial.
- 4) Konflik Setiap individu pasti memiliki konflik dalam hidupnya. Konflik yang dihadapi individu memiliki berbagai efek yang berpengaruh pada perilaku, namun tergantung pada sifat konflik, diantaranya yaitu merusak, mengganggu, dan menguntungkan.

Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi penyesuaian sosial menurut Sunarto dan Hartono, yaitu faktor lingkungan yang mencakup:

- a. Pengaruh rumah tangga dan keluarga, keluarga merupakan satuan kelompok sosial terkecil yang pertama kali menjadi tempat individu dalam melakukan interaksi sosial. Keluarga adalah faktor yang sangat penting dalam mengondisikan penyesuaian sosial anak. Anak diberikan dan diajarkan bagaimana menjadi makhluk sosial di dalam keluarga dan selanjutnya dikembangkan di masyarakat.
- b. Hubungan orang tua dan anak, proses penyesuaian sosial anak dipengaruhi oleh beberapa pola hubungan antara orangtua dan anak yaitu menerima, menghukum dan disiplin berlebihan, memanjakan anak dan melindungi secara berlebihan, dan penolakan, suatu pola dimana orang tua menolak kehadirannya anaknya, mengakibatkan hambatan dalam proses penyesuaian sosial anak, anak mengalami kesulitan dalam bersosialisasi.
- c. Hubungan saudara, hubungan antar saudara memiliki pengaruh dalam proses penyesuaian sosial anak. Apabila terjalin hubungan yang kooperatif, penuh kasih sayang, persahabatan, dan saling menghormati dapat memudahkan tercapainya penyesuaian sosial yang lebih baik, begitu pula sebaliknya apabila terjadi suasana yang penuh dengan kebencian, perselisihan, permusuhan, dan pertengkaran antara saudara akan menimbulkan kesulitan dan kegagalan dalam mencapai penyesuaian sosial yang baik.
- d. Masyarakat merupakan suatu kelompok sosial yang paling besar dan berpengaruh besar pada pola hidup anggotanya. Keadaan lingkungan masyarakat adalah kondisi yang menentukan proses penyesuaian sosial.
- e. Sekolah adalah tempat terjadinya proses belajar mengajar. Dimana di sekolah anak mendapatkan pelajaran intelektual, sosial, dan moral. Hasil pendidikan di sekolah merupakan bekal untuk penyesuaian sosial di masyarakat.
- f. Budaya dan agama, lingkungan budaya dimana individu berada dan berinteraksi dapat menentukan pola penyesuaian sosial, sedangkan agama memberikan suasana psikologis tertentu dalam mengurangi konflik yang terjadi, frustrasi, dan bentuk ketegangan lainnya.²¹

Menurut Hurlock, faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu sebagai berikut:

²¹Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Meitasari T & Muslichah Z. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, h. 45

- a. Pola perilaku sosial yang dikembangkan di rumah, pola perilaku sosial yang diterapkan di rumah atau dalam lingkungan keluarga mempengaruhi penyesuaian sosial di lingkungan, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Apabila pola perilaku yang dikembangkan di rumah bersifat buruk, maka anak akan menemui kesulitan untuk melakukan penyesuaian sosial yang baik di luar, begitupun sebaliknya apabila penyesuaian sosial di rumah baik maka anak dalam melakukan penyesuaian sosial tidak mengalami hambatan.
- b. Model perilaku untuk ditiru, orangtua seharusnya memberikan contoh dan menjadi tauladan yang baik bagi anaknya. Memberikan perilaku yang baik untuk ditiru di lingkungan rumah akan mempermudah anak dalam melakukan penyesuaian sosial di luar rumah, apabila sebaliknya apabila di lingkungan rumah kurang adanya model perilaku untuk ditiru maka anak akan mengalami hambatan dalam penyesuaian sosial di luar rumah.
- c. Belajar, kurangnya motivasi untuk belajar melakukan penyesuaian sosial sering timbul dari pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan di rumah atau di luar rumah, sedangkan belajar dari pengalaman yang menyenangkan akan memberikan motivasi dalam penyesuaian sosial di dalam rumah atau di luar rumah.
- d. Bimbingan dari orangtua, bimbingan orangtua sangatlah penting untuk melatih anak melakukan penyesuaian sosial dengan baik, untuk itu sebagai orangtua sebaiknya bersifat aktif dalam membimbing dan mendidik anak.²²

Berdasarkan uraian, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penyesuaian sosial terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi yaitu berupa faktor fisik dan faktor psikologis. Faktor fisik terdiri atas kondisi jasmani dan perkembangan atau kematangan individu, sedangkan faktor psikologis berupa pengalaman yang dialami individu, pembelajaran akan sesuatu yang telah terjadi, konflik yang dihadapi individu, dan determinan. Faktor

²² Hurlock, *Op. Cit*, h.15

eksternal yang mempengaruhi yaitu, keluarga, terdiri dari pola asuh keluarga, hubungan yang harmonis dalam keluarga, yaitu hubungan yang melibatkan antara orangtua dan anak, serta dengan saudara, untuk terciptanya suasana yang penuh cinta kasih, kehangatan, keceriaan, serta peran masyarakat, peran sekolah serta anggotanya, guru konselor, dan lain sebagainya, budaya dan agama juga menjadi indikasi penyesuaian yang baik jika semua berjalan selaras.

4. Karakteristik Masa Usia Sekolah Dasar

Masa sekolah dasar menurut Syamsu Yusuf disebut sebagai masa intelektualisasi atau masa kerasian bersekolah. Pada masa kerasian ini, secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Masa ini diperinci menjadi dua fase yaitu masa kelas rendah sekolah dasar (6-10 tahun) dan masa kelas tinggi sekolah dasar (9-13 tahun).

Beberapa sifat khas anak-anak masa kelas tinggi menurut Syamsu Yusuf diantaranya adalah:

- a. Adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang konkret, menimbulkan adanya kecenderungan untuk membandingkan pekerjaan-pekerjaan yang praktis.
- b. Amat realistik, ingin mengetahui, dan mempelajari sesuatu.
- c. Mulai menonjolnya bakat-bakat khusus.
- d. Anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha untuk menyelesaikannya tanpa bantuan orang dewasa sekiranya setelah kira-kira umur 11 tahu.

- e. Pada masa ini, anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah.
- f. Gemar membentuk kelompok sebaya untuk bermain bersama.²³

Menurut pendapat Syamsu Yusuf karakteristik anak usia dasar, lebih tepatnya anak kelas tinggi yaitu minat terhadap sesuatu yang konkret, bersikap realistis, terjadi perkembangan bakat, mengalami perkembangan kognitif atau berpikir, dan gemar membentuk kelompok sebaya. Pada masa ini, mulai timbul akan pentingnya penyesuaian siswa, baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Penyesuaian pada masa akhir kanak-kanak ini cenderung lebih berpusat pada lingkungan sekolah.

5. Penyesuaian Sosial Masa Usia Sekolah Dasar

Pada masa kanak-kanak akhir sering disebut sebagai “usia kelompok”.

Pada masa ini, mereka harus menciptakan banyak penyesuaian baru untuk mencapai tujuan dari pola interaksi dan sosialisasi pada tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan sosial pada masa kanak-kanak akhir (masa usia sekolah dasar) ditandai dengan adanya perluasan hubungan, disamping hubungan dengan keluarga, mereka juga mudah melakukan perluasan hubungan dengan teman sebaya atau teman sekelas, yang mengakibatkan pada semakin meluasnya ruang gerak hubungan sosialnya.

²³ Syamsu Yusuf, *Pendidika Anak di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka), h.17

Pada masa kanak-kanak akhir atau pada masa usia sekolah dasar, peserta didik telah memiliki kemampuan dalam menyesuaikan diri yang ditandai dengan adanya sikap saling bekerjasama dengan memperhatikan kondisi orang lain yang berbeda. Jadi, kemampuan peserta didik usia sekolah dasar dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya antara lain: Untuk dapat memperoleh tempat di dalam kelompok sosial, peserta didik usia sekolah dasar harus dapat menyelesaikan tugas-tugas perkembangan. Beberapa tugas perkembangan sosial pada masa usia sekolah dasar yang dipaparkan oleh Syamsu Yusuf adalah:

- a. Belajar memperoleh keterampilan fisik untuk melakukan permainan.
- b. Belajar membentuk sikap yang sehat terhadap dirinya sendiri sebagai makhluk biologis.
- c. Belajar bergaul dengan teman-teman sebaya, yaitu belajar menyesuaikan diri dengan lingkungan dan situasi yang baru serta menyesuaikan diri dengan teman sebaya.
- d. Belajar memainkan peranan sesuai dengan jenis kelaminnya.
- e. Belajar keterampilan dasar dalam membaca, menulis, dan berhitung.
- f. Belajar mengembangkan konsep sehari-hari.
- g. Mengembangkan kata hati yaitu mengembangkan sikap dan perasaan yang berkaitan dengan peraturan agama (moral).
- h. Belajar memperoleh kebebasan yang bersifat pribadi.
- i. Mengembangkan sikap yang positif terhadap kelompok sosial dan lembaga-lembaga.²⁴

²⁴ *Ibid*, h. 39

Penguasaan tugas-tugas perkembangan bagi anak usia kanak-kanak akhir atau masa usia sekolah dasar amatlah penting, sehingga mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugas perkembangan dengan baik. Apabila anak usia sekolah dasar mampu melaksanakan tugas perkembangan dengan baik maka ia akan merasa bahagia dan sukses dalam tugas-tugas perkembangan selanjutnya, dimana ia mampu untuk melakukan penyesuaian sosial dengan baik. Hal ini sangat berlainan apabila anak pada masa usia kanak-kanak akhir gagal dalam melaksanakan tugas perkembangan maka akan berakibat timbulnya perasaan tidak bahagia, penolakan, dan hambatan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangan selanjutnya, serta sulitnya dalam melakukan penyesuaian sosial

6. Penelitian yang Relevan

- 1). Penelitian yang dilakukan oleh Indri Astuti Hasil tahun 2014 menyatakan ada hubungan kecerdasan emosi terhadap interaksi, analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosi peserta didik kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak mencapai 67% kategori penilaian cukup. Sementara interaksi sosial peserta didik MTs Negeri 2 Pontianak mencapai 68% kategori penilaian cukup. Hasil dari korelasi *prodect moment* kedua variabel didapat $r_{hitung} = 0,334$ kemudian dibandingkan dengan $r_{tabel} = 0,266$ dengan demikian r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} yang artinya terdapat terdapat korelasi yang signifikan berkategori cukup antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak.²⁵

²⁵ Indri Astuti , *Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak*, Skripsi, 2014-2015

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa penguasaan kematangan emosional pada peserta didik menjadi sangat penting. Oleh karena itu disarankan memberikan pelatihan atau *training* pada peserta didik yang berhubungan untuk mengembangkan kecerdasan emosi dan interaksi sosial peserta didik akselerasi seperti melakukan pelatihan kecerdasan emosi dan pelatihan *social skill* sehingga dapat menciptakan sosial yang baik.

2). Penelitian yang dilakukan oleh M. Asrori tahun 2014 menyatakan ada hubungan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial sosial Hasil analisis data menunjukkan bahwa kecerdasan emosi peserta didik kelas X SMK St Augustinus Kediri Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan interaksi sosial peserta didik dapat dilihat dari hasil r hitung sebesar 0,774 lebih besar dari dari hasil r tabel 5% sebesar 0,356. Diartikan bahwa semakin baik kecerdasan emosional dilakukan maka semakin tinggi interaksi sosial peserta didik.²⁶

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa dalam meningkatkan kecerdasan emosi guru harus melatih kecerdasan emosional (peserta didik) sedini mungkin terutama keterampilan sosial, kecerdasan diri, motivasi dan empati, misalnya dengan mengadakan bakti sosial, mengunjungi panti asuhan, panti jompo, serta mengikuti pelatihan. Peserta didik diharapkan dapat menjaga dan menguasai atau mengendalikan emosinya, sehingga nantinya dapat membantu dalam mencapai keberhasilan penyesuaian diri baik secara pribadi maupun secara sosial.

Berdasarkan paparan diatas, yaitu membahas tentang hubungan kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial, sedangkan peneliti disini ingin membahas tentang hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial. Agar peserta didik

²⁶ M. Asrori, *Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Kelas X SMK St Augustinus Kediri*, skripsi, 2004-2005

mampu menjaga dan menguasai atau mengendalikan emosinya, sehingga nantinya dapat membantu dalam mencapai keberhasilan dalam berinteraksi baik secara pribadi maupun secara sosial.

7. Kerangka Pikir

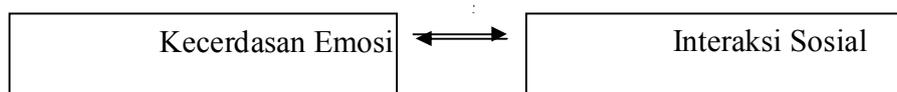
interaksi sosial peserta didik di sekolah adalah kemampuan untuk menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu diantaranya dengan guru, mata pelajaran, teman sebaya, dan warga sekolah yang meliputi penampilan nyata, penyesuaian diri terhadap berbagai kelompok, sikap sosial, dan kepuasan pribadi. Penyesuaian sekolah sangat penting untuk dikuasai agar berhasil dalam melewati tugas perkembangan sosialnya.

Hubungan yang mempengaruhi interaksi peserta didik yang dibahas dalam penelitian ini adalah kecerdasan emosi. Kecerdasan emosi merupakan bagian yang terpeting karena akan membantu individu dalam menyelesaikan masalah dan menghadapi konflik dengan tepat. Kecerdasan emosi dapat terwujud apabila individu memiliki aspek-aspek kecerdasan emosi yang tinggi dan dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal itu berarti bahwa individu mampu dalam menggunakan dan memanfaatkan kecerdasan emosinya sesuai dengan perkembangan. Aspek-aspek kecerdasan emosi diantaranya yaitu kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati dan membina hubungan.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kecerdasan emosi berperan dalam proses interaksi sosial peserta didik di sekolah. Adanya kecerdasan emosi akan

membantu peserta didik memiliki kemampuan kesadaran diri, dimana peserta didik memiliki kemampuan dalam mengenali emosi yang dialami pada diri sendiri yang akan membantunya dalam menyelesaikan segala permasalahan yang berkaitan dengan interaksi sosialnya, apabila sadar akan emosi maka otomatis ia mampu untuk mengelola emosi. Peserta didik yang telah mampu mengelola emosinya, maka akan memanfaatkan emosi tersebut secara produktif dengan memperhatikan akibat dari setiap emosi yang dialami. Hal ini berdampak pada kemampuan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, dimana ia mampu menempatkan diri pada sudut pandang orang lain dan dapat menghargainya. Kemampuan membina hubungan dengan orang lain akan terpenuhi jika memiliki kesadaran diri yang tinggi, mampu mengelola emosi dan memanfaatkannya secara produktif, serta memiliki kemampuan untuk berempati dan membina hubungan dengan baik. Berikut ini kerangka fikir dapat dilihat dari bagan berikut ini.

Gambar 1
Kerangka Fikir



8. Hipotesis

Berdasarkan pengertian tersebut dalam penelitian ini penulis mengajukan hipotesis kerja

(Ha): ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018. Hipotesis tandigan lawan dari hipotesis kerja.

(Ho) yaitu: tidak ada hubungan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metodologi merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan tertentu. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawab. Penggunaan metode dimaksudkan agar kebenaran yang diungkap benar-benar dapat dipertanggung jawabkan dan memiliki bukti ilmiah yang akurat dan dapat dipercaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, Sugiono mendefinisikan penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, yang digunakan untuk meneliti pada populasi dan sampel tertentu, dimana teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *rondom*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²⁷

Berdasarkan dari tingkat eksplanasinya, penelitian itu termasuk penelitian asosiatif karena penelitian ini mencari hubungan atau pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini berusaha mencari hubungan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial peserta didik.

B. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian korelasi. Menurut Sugiono metode korelasi adalah penelitian untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan antara dua variabel atau lebih tanpa ada upaya untuk mengetahui variabel tersebut

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta 2011, h.. 7

sehingga tidak terdapat manipulasi variabel.²⁸ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial peserta didik.

C. Variabel Penelitian

Secara teoritis variabel didefinisikan sebagai atribut seseorang, atau obyek yang memiliki “variasi” atau satu orang dengan yang lain, atau obyek yang satu dengan obyek yang lain. Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diterima informasi tentang hal yang akan diteliti tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.²⁹

Agar memudahkan pemahaman tentang macam jenis variabel, maka identifikasi variabel menurut Sugiyono dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas (*independent*) disebut sebagai variabel stimulus, prediktor. Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau menjadi penyebab berubahnya atau timbulnya variabel (*dependent*).
2. Variabel terikat (*dependent*) sering disebut sebagai variabel *output*. Kriteria, konsekuen. merupakan variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.

Penelitian ini berjudul “Hubungan Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VI MI Ismaria Al-Qur’aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018”.

²⁸ *Ibid.*, h. 23

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta, 2014, h. 24

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yang menjadi titik tolak perhatian, yaitu:

1. Variabel bebas (X) : kecerdasan emosi

Variabel *independen* atau bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau penyebab, pada penelitian ini sebagai variabel bebas adalah kecerdasan emosi.

2. Variabel terikat (Y) : interaksi social

Variabel *dependen* atau terikat adalah variabel yang keberadaanya bergantung pada variabel bebas. Pada penelitian ini sebagai variabel terikat adalah interaksi sosial.

D. Definisi Operasional

Variabel-variabel dalam penelitian ini yaitu variabel bebas yakni kecerdasan emosi, dan variabel terikat yakni interaksi sosial peserta didik. Berdasarkan kajian teoritis penelitian, maka definisi operasional adalah sebagai berikut:

Tabel 6

Definisi Operasional

Variabel	Definisi Perasional	Indikator	Alat Ukur
(Variabel bebas) kecerdasan emosi	Kecerdasan emosi adalah kemampuan lebih yang dimiliki individu dalam memotivasi diri dan ketahanan dalam menghadapi kegagalan dan mampu mengendalikan diri secara baik. Dan menunda kepuasan serta mengatur keadaan keseronokan atau ketegangan jiwa.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penampilan nyata melalui sikap dan tingkah laku yang nyata (<i>overt performance</i>). 2. Interaksi diri terhadap kelompok. 3. Sikap sosial, yaitu individu dapat menunjukkan sikap yang menyenangkan terhadap orang lain. 4. Kepuasan pribadi yaitu individu 	Angket skala kecerdasan emosi.

		dapat menyesuaikan diri dengan baik secara sosial	
(Variabel terikat) interaksi sosial	Interaksi sosial merupakan perilaku individu dengan individu lain yang saling berhubungan atau berinteraksi dalam lingkungan sosial. Hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya aksi dan reaksi yang saling timbal balik dari dalam individu. Hurlock mengemukakan interaksi sosial yang	1. Mengenal diri sendiri. 2. Mengelola emosi. 3. Memanfaatkan emosi secara produktif. 4. Empati. 5. Membina hubungan.	. Angket skala interaksi sosial

	<p>baik adalah:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang sesuai dengan tingkat usia.2. Mampu menerima dan bertanggung jawab.3. Segera menangani masalah yang menuntut penyelesaian.4. Mengambil keputusan dengan senang tanpa konflik dan tanpa menerima banyak nasihat.5. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung bila		
--	---	--	--

	<p>bersinggung atau bila haknya dilanggar.</p> <p>6. Dapat menunjukkan kasih sayang secara langsung dengan cara dan takaran yang sesuai.</p> <p>7. Dapat menahan emosional.</p> <p>8. Dapat berkompromi bila mendapat kesulitan.</p> <p>9. Senang menyelesaikan dan mengatasi berbagai hambatan yang mengancam kebahagiaan.</p>		
--	---	--	--

E. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, melainkan obyek dan benda-benda alam yang lain.³⁰ Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018 yang berjumlah 73 peserta didik.

2. Sampel

Penelitian ini termasuk dalam penelitian sampel karena peneliti tidak meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah populasi. Peneliti memilih sampel karena melihat dari jumlah dari subyeknya yang banyak. Sugiyono mengemukakan bahwa sampel penelitian harus benar-benar representif yang berarti sampel dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.³¹ Dalam pengambilan sampel, penulis mengambil dari kelas VI, sebanyak 15 peserta didik.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta Bumiaksara 2013, H. 20

³¹ *Ibid.*, h. 21

3. Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan penilaian. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kelas VI Sebagai sampel karena kelas tersebut memenuhi kriteria sampel sebagai berikut:

- a) peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017-2018”.
- b) peserta didik mengalami permasalahan tentang kecerdasan emosi dan interaksi sosial.
- c) peserta didik bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah.

1. Koesioner

Koesioner adalah suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Peneliti menggunakan pertanyaan dalam bentuk tertutup dimana

responden akan menjawab pertanyaan dengan cepat sesuai dengan yang sudah disajikan oleh peneliti. Bentuk pertanyaan yang digunakan adalah bentuk sekala Likert yaitu suatu pola koesioner yang dikembangkan oleh likert tahun 1932, koesioner ini dimaksudkan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu, orang-orang tertentu dan sebagainya.³²

Dengan skala Likert, maka variabel kecerdasan emosi dan interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik ukur untuk menyusun item-item pertanyaan atau pernyataan. Jawaban sebagai item instrumen yang menggunakan skala model likert mempunyai gradasi dari sangat positif sampai sangat negatif. Dengan skala Likert yang sudah dimodifikasi dengan hanya mempunyai empat tingkat kriteria jawaban yaitu selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian dijadikan titik ukur untuk menyusun item-item instrumen yang berupa pertanyaan atau pernyataan. Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan sekala model Likert mempunyai gradasi dari yang bernilai positif dan bernilai negatif. Agar responden memberikan jawaban setiap pertanyaan lebih serius dan tidak mekanistis, maka skala interaksi sosial dibagikan pada peserta didik memberikan pernyataan *favorable* (pernyataan yang mendukung) dan *unfavorable* (yang tidak mendukung).

³² Nurlianka Wayan, *Pemahaman Individu Non Tes*, Bandung, 1990, h. 45

Tabel 7
Skor Alternatif Jawaban

Pernyataan	Selalu (S)	Sering (SR)	Kadang- Kadang (K)	Tidak Pernah (TP)
<i>Favorable</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorable</i>	1	2	3	4

2. Wawancara (*interview*)

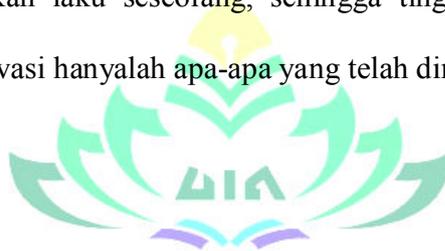
Merupakan percakapan dua orang atau lebih dan berlangsung antara narasumber dan pewawancara. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan informasi di mana pewawancara melontarkan pertanyaan-pertanyaan untuk dijawab oleh orang yang diwawancarai. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan sebelum memberikan perlakuan apapun kepada peserta didik. Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi dari guru wali kelas MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. Terkait dengan masalah kecerdasan emosi dan interaksi sosial peserta didik.

3. Observasi

Merupakan teknik pengumpulan data mempunyai ciri yang spesifik bila dibandingkan dengan koesioner dan wawancara kalau keduanya saling berkomunikasi dengan orang lain, maka observasi tidak terbatas pada orang tetapi juga objek-objek alam yang lain.

Observasi adalah cara pengumpul data dengan mengadakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dengan mengadakan pencatatan sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati. Sebelum observasi dilakukan observasi hendaknya telah menetapkan aspek-aspek apa yang akan diobservasikan dari tingkah laku seseorang, sehingga tingkah laku yang akan dicatat nanti dalam observasi hanyalah apa-apa yang telah dirumuskan tersebut.

4. Dokumentasi



Metode dokumentasi ialah teknik pengumpulan data dengan mempelajari catatan-catatan mengenai data pribadi responden.³³ Dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengaruh kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial peserta didik. Dan juga dokumentasi mengenai proses kegiatan penyebaran angket kecerdasan emosi dan interaksi sosial peserta didik. Dalam penelitian ini yang dimaksud yaitu deskripsi karakteristik peserta didik dan data-data lain yang ada hubungannya dengan peneliti. Dokumentasi yang akan diambil dalam penelitian ini yaitu keadaan guru, visi, misi, tujuan dan rencana strategi MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

³³ Abdurrahman, Fatoni Metodologi Penelitian, Jakarta, 2011, h. 112

F. Instrumen Penelitian

Data yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial oleh karena itu instrument yang digunakan yaitu berupa skala kecerdasan emosi dan interaksi sosial. Kisi-kisi instrument berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan. Berdasarkan teori tentang kecerdasan emosi yang dipaparkan oleh Daniel Goleman yang kemudian mengalami pengembangan indikator yang dipaparkan oleh Syamsu Yusuf, maka didapat kisi-kisi kecerdasan emosi yang berjumlah (40) butir.

Skala terdiri dari pertanyaan ataupun pernyataan yang bersifat mendukung (*favorable*) dan yang bersifat tidak mendukung (*unfavorable*). Penetapan skor instrument menggunakan empat alternatif jawaban. Responden hanya memberikan tanda (√) pada jawaban yang tersedia yang sesuai dengan keadaan dirinya. Alternatif jawaban yang tersedia adalah selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Berikut alternatif jawaban untuk tiap butir beserta skor untuk pernyataan *favorable* dan *unfavorable* yang disajikan pada tabel, sebagai berikut:

Tabel 8
Kisi-kisi Kecerdasan Emosi

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Total
			Favorable	Unfavorable	
1	Kesadaran diri	a. Mengetahui dan merasakan emosi sendiri	1	2	2
		b. Mengetahui pengaruh perasaan terhadap tindakan	3	4	2
2	Mengelola emosi	a. Bersikap toleran terhadap frustrasi dan mampu mengelola amarah	5	6	2
		b. Mampu mengungkapkan amarah dengan tepat	7	8	2
		c. Dapat mengendalikan perilaku agresif	9	10	2
		d. Dapat mengendalikan perilaku agresif	11,12	13,14	4
		e. Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri maupun orang lain	15,16	17	3
3	Memanfaatkan emosi secara produktif	a. Memiliki rasa tanggung jawab	18	19	2
		b. Mampu memusatkan perhatian	21,22	22	3

4	Empati	a. Mampu menerima sudut pandang orang lain	23,24 26	31 33	3 3
		b. Peka terhadap perasaan orang lain			
5	Membi na hubung an	a. Dapat menyelesaikan konflik dengan orang lain	29,30 32	31 33	3 2
		b. Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan orang lain	34,35	36,37	4
		c. Memiliki sikap persahabatan atau mudah bergaul dengan orang lain	38	39,40	3
		d. Bersikap senang berbagi rasa dan bekerja sama			
TOTAL			21	19	4 0

Instrumen berdasarkan teori yang mengacu pada pendapat Hurlock maka didapat kisi-kisi instrumen interaksi sosial yang berjumlah (37) butir yang disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 9
Kisi-kisi Interaksi Sosial

No	Indikator	Sub Indikator	Nomor Item		Jumlah
			Favoprab le	Unfavarab le	
1	Penampilan nyata	a. Aktualisasi diri	1,2 4,5	3 6,7	3 4
		b. Keterampilan menjalani hubungan dengan orang lain	8,9	10,11	4
		c. Keterbukaan dengan			

		orang lain			
2	Penyesuaian diri terhadap kelompok	a. Mampu bekerja sama	12,13 15	14 16,17	3 3
		b. Memiliki tanggung jawab	18	19,20	3
		c. Memiliki sikap peduli			
3	Sikap sosial	a. Aktif dalam kegiatan sosial	21 23,24 27	22 25,26 28	3 4 2
		b. Memiliki empati			
		c. Menerima dan menghargai			
4	Kepuasan pribadi	a. Percaya diri	29 32,33	30,31 34,35	3 4
		b. Disiplin diri	36	37	2
		c. Kehidupan yang bermakna dan terarah			
TOTAL			18	19	37

G. Analisis Data

1. Analisis Deskriptif

Untuk menemukan jawaban atas permasalahan yang dikemukakan dalam hipotesis pada penelitian ini perlu dilakukan analisis terhadap data-data yang telah

diperoleh dengan menggunakan beberapa teknis analisis diantaranya teknik analisis deskriptif dan analisis korelasi dengan korelasi rank spearman .

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan taraf signifikan $\alpha = 0,05$.

Data dikatakan tidak berdistribusi normal jika nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov* $< \alpha = 0,05$ jika menggunakan rumus manual, sedangkan Uji Normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov SPSS 17 non-parametric test adalah *Asymp. Sig. (2-tailed) > 0,05* . Adapun rumus manual adalah sebagai berikut.³⁴

$$KD = \frac{\frac{n_1 + n_2}{n_2}}{n_2}$$

Keterangan :

KD : Harga Kolmogrov-Smirnov

n_1 : Jumlah sampel yang diobservasi

n_2 : Jumlah sampel yang diharapkan

Selain itu Asumsi bisa dicek secara visual dengan menggunakan histograms dan P-Plots pada program SPSS 17. Dikatakan data berdistribusi normal, ketika sebaran data (histogram) mengikuti pola kurva normal. Data dikatakan berdistribusi normal

³⁴Sugiyono, *Op.Cit.* h.66.

ketika plot data (sebaran data) mengikuti garis linear. Data diatas menunjukkan bahwa sebaran berdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

a. Menggunakan Korelasi Karl Spearman

Karena terdapat data yang sama pada nilaisetiap variabel, maka digunakan rumus sebagai berikut:


$$rs = \frac{\sum x^2 + \sum y^2 - \sum a^2}{2\sqrt{(\sum x^2)(\sum y^2)}}$$

Dengan,

$$\sum x^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_x$$

$$\sum y^2 = \frac{N^3 - N}{12} - \sum T_y$$

$$\sum T = \sum \frac{t^3 - t}{12}$$

r_s = Koefisien Korelasi Rank Spearman
N = Jumlah Observasi

$\sum X^2$	= Jumlah Kuadrat skor variabel X
$\sum Y^2$	= Jumlah Kuadrat skor variabel Y
$\sum (X - Y)^2$	= Jumlah Kuadrat Selisih X dan Y
$\sum t$	= Jumlah data berulang
$\sum t_x$	= Jumlah data berulang pada X
$\sum t_y$	= Jumlah data berulang pada Y
t	= Banyaknya data yang sama ³⁵

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

C. Gambaran Umum Daerah Penelitian

1. Sejarah Singkat MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

Berdirinya MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. Tidak terlepas dari keinginan untuk ikutserta dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. Didirikan pada tahun 2004, yaitu dari Yayasan Ismaria Al-Qur'aniyyah yang diketuai oleh bapak Syahyori Aprinsyah, S.Pd. Dengan demikian kegiatan pendidikan secara langsung menjadi tanggung jawab Kepala sekolah beserta seluruh dewan guru dan staf tata usaha.

2. Visi dan Misi MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung : Alfabeta 2011, h. 7

a. Visi Sekolah

Terwujudnya Madrasah Ibtidaiyyah yang berkualitas dalam membentuk insan muslim yang berakhlak mulia dan mampu berprestasi.

b. Misi Sekolah

Memberikan bimbingan siswa tentang pengetahuan dasar-dasar keislaman dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari memberikan bimbingan dalam pendidikan umum sebagai dasar pengetahuan dan keterampilan, memberikan bimbingan dasar kepada pesertadidik untuk menempuh pendidikan kejenjang selanjutnya.

3. Situasi dan Kondisi Sekolah

Secara geografis, MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung di atas tanah seluas 450 M² dengan luas bangunannya yakni 350 M². MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung terletak di pinggir perkotaan yang lokasinya di Jl. H. Komaruddin Komp. Polri Gg Parkit No 057 Rajabasa Bandar Lampung.

D. Tahapan-tahapan Penelitian

Adapun tahapan yang digunakan dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Tahapan persiapan

Dalam tahapan ini, sebelum peneliti melaksanakan penelitian terlebih dahulu peneliti melaksanakan observasi dan wawancara di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

2. Tahap Perizinan

Dalam tahap ini, peneliti melaksanakan penelitian dengan mengajukan surat permohonan penelitian di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung.

3. Tahap Pelaksanaan

Penelitian ini dilakukan di MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung. Sampel dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran angket kecerdasan emosional dan interaksi sosial, selain itu peneliti juga mengumpulkan data melalui wawancara dengan wali kelas. Dan jumlah peserta didik yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini yaitu berjumlah 15 peserta didik yaitu dari kelas VI A, VI B, VI C. yang diambil secara acak atau *random sampling*.

4. Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir, pada tahap ini dilakukan pengolahan data yang diperoleh melalui skala kecerdasan emosional dan interaksi sosial yang meliputi pengumpulan data, menyederhanakan data, serta mendeskripsikan data.

E. Analisis Data Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap data untuk mencari hubungan kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun ajaran 2017/2018. Pengambilan data

dalam penelitian ini yaitu menggunakan angket kecerdasan emosional dan angket interaksi sosial, dan penelitian ini fokus pada interaksi sosial peserta didik di sekolah.



2. Deskripsi Statistik

Tabel 10

	Statistics	
	KECERDASAN_EMOSI	INTERAKSI_SOSIAL
Valid		
Missing		
Mean	75.00	79.87
Median	76.00	80.00
Mode		73
Minimum		
Maximum		
Sum	10	1198

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Dari tabel output SPSS diatas diperoleh nilai *mean* kecerdasan emosi sebesar 75.00 dan interaksi sosial sebesar 79.87, nilai *median* kecerdasan emosi sebesar 76 dan interaksi sosial sebesar 80.00, nilai *modus* kecerdasan emosi sebesar 76 dan interaksi sosial 73. Nilai *maksimum* dan *minimum* kecerdasan emosi masing-masing 83 dan 60, sedangkan interaksi sosial 90 dan 70.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis berfungsi untuk mengetahui apakah koefisien regresi itu signifikan atau tidak.

Ho = Tidak ada hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial

H1 = Ada hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial

Dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Melihat nilai r pada korelasi rank spearman

Tabel 11
Correlations

	KECERDASAN_EMOSI	INTERAKSI_SOSIAL
Spearman's rho	1.000	.883**
KECERDASAN_EMOSI		
Correlation Coefficient	1.000	.883**
Sig. (2-tailed)		.000
N		
INTERAKSI_SOSIAL	.883**	1.000
Correlation Coefficient	.883**	1.000
Sig. (2-tailed)	.000	
N		

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Akan dibandingkan nilai r dengan r_{tabel} . Nilai r_{tabel} untuk

$n=15$ dan $\alpha=0.05$ adalah 0.4821 sehingga nilai r (0.883)

(0.883) .sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0.000 nilai ini lebih

kecil daripada batas kritis $\alpha=0.05$ berarti terdapat hubungan yang

sangat signifikan antara variabel kecerdasan emosi dengan variabel interaksi sosial.

F. PEMBAHASAN

Hasil analisis korelasi Spearman pada hipotesis, yang menyatakan terdapat hubungan yang kuat antara variabel kecerdasan emosi dan variabel interaksi sosial. Hal ini terlihat pada nilai korelasi $r = 0.883$ untuk $n = 15$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 0.4821 sehingga nilai $r > r_{tabel} (0.883 > 0.4821)$. Sedangkan angka sig. (2-tailed) adalah 0.000 nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0.05$ dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.000 < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) sehingga maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial.

Sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hubungan ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang sangat kuat antara dua variabel tersebut.

Hal ini menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kecerdasan emosi terhadap interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hubungan ini menyatakan bahwa terdapat korelasi yang

sangat kuat antara kecerdasan emosional dan interaksi sosial begitu pun sebaliknya dan keduanya saling mempengaruhi satu sama lain.

Hasil tersebut senada dengan pernyataan Goleman apabila individu pandai menyuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dengan kata lain mampu berempati, maka individu tersebut akan memiliki tingkat emosi yang tinggi dan akan lebih mudah dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.³⁶ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa seseorang yang mampu mengelola emosinya dengan baik berarti mampu mengendalikan emosinya yang pada akhirnya individu mempunyai hubungan yang serasi antara diri dengan lingkungannya, mampu bersikap positif, tidak tertekan, dan memiliki ketenangan jiwa.

Hubungan kecerdasan emosional terhadap interaksi sosial menurut pendapat Sunarto dan Hartono, interaksi sosial dapat dicapai apabila peserta didik memiliki kecerdasan emosional, di mana mampu menggunakan emosi yang dimiliki dengan baik dalam bertindak pada kehidupan sehari-hari untuk menyelesaikan segala permasalahan.³⁷

Lebih lanjut, tingkah laku yang mendorong individu untuk menyesuaikan diri dengan orang lain dan kelompok sesuai dengan kesadaran diri dalam diri dan tuntutan lingkungan disertai dengan penguasaan emosi.

³⁶Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama, h. 12

³⁷Sunarto dan Hartono. 2011. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi. h. 16

Penguasaan emosi dapat dicapai apabila peserta didik memiliki kecerdasan emosi dan mampu menguasai setiap aspek kecerdasan emosi. Aspek-aspek kecerdasan emosi seperti kesadaran diri, mengelola emosi, memanfaatkan emosi secara produktif, empati, dan membina hubungan akan membantu peserta didik dalam melakukan interaksi sosial.

Kecerdasan emosi akan mempengaruhi interaksi sosial peserta didik di sekolah. Pengaruh yang dimaksud adalah, bahwa orang peserta didik yang memiliki kualitas-kualitas emosi seperti empati, mengungkapkan dan memahami perasaan, mengendalikan marah, kemandirian, kemampuan menyesuaikan diri, disukai, kemampuan memecahkan masalah antar pribadi, ketekunan, kesetiakawanan, keramahan, dan sikap hormat, maka akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sosial.

Kemampuan membina hubungan turut mempengaruhi interaksi sosial peserta didik. k. yang mampu membina hubungan dengan baik kepada orang disekelilingnya maka akan mudah dalam melakukan penyesuaian sosial atau interaksi sosial. Karena ia mampu menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, mampu menjalin interaksi dengan lancar kepada orang lain, dapat menawarkan bantuan ketika dibutuhkan, menggunakan keterampilan tersebut dalam bergaul, menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerjasama dan bekerja dalam tim,

sehingga peserta didik tersebut memiliki banyak teman karena ia dengan mudah mendapat tempat dan diterima dalam lingkungan sosialnya

Dan

selain itu peran sekolah berpengaruh terhadap tingginya aspek memanfaatkan emosi secara produktif dapat terwujud karena sebagian besar sekolah dasar telah menerapkan kepada peserta didik akan pentingnya tanggung jawab, yang dilakukan oleh guru, dimana beliau memberikan contoh berupa wujud nyata akan pelaksanaan tanggung jawab, seperti datang ke sekolah tepat waktu, memberikan penjelasan kepada peserta didik ketika dijumpai adanya peserta didik yang kurang paham terhadap materi pelajaran, dan lain-lain. Selain pembelajaran akan pentingnya tanggung jawab, sekolah juga mendukung terwujudnya konsentrasi peserta didik dengan cara berupa menerapkan pembelajaran yang menarik dan bermakna sehingga peserta didik tidak merasa bosan dan mampu berkonsentrasi dalam hal pembelajaran, selain itu juga dengan menciptakan budaya tertib di sekolah sehingga tidak terciptanya kegaduhan yang akan mengganggu konsentrasi peserta didik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

G. SIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan yaitu, terdapat hubungan yang positif dan signifikan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial peserta didik kelas VI MI Ismaria Al-Qur'aniyyah Rajabasa Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018. Hal ini terlihat pada nilai korelasi diperoleh r_{tabel} untuk $n=15$ dan $\alpha = 0.05$ adalah 0.4821 sehingga nilai r r_{tabel} (0.883 0.4821) . sedangkan angka sig.(2-tailed) adalah 0.000 nilai ini lebih kecil daripada batas kritis $\alpha = 0.05$ dengan tingkat signifikansi / probabilitas $0.000 < 0.05$ ($0.000 < 0.05$) sehingga maka H_0 ditolak dan H_1 diterima sehingga ada hubungan kecerdasan emosi dengan interaksi sosial.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka saran yang dapat diajukan yaitu sebagai berikut:

1. Bagi guru

Untuk dapat mengoptimalkan interaksi sosial peserta didik, hendaknya guru mampu memberikan aspek-aspek kecerdasan emosi dalam proses pembelajaran, yaitu dengan cara sebagai berikut;

- a. Menampilkan pribadi yang matang dan baik dalam aspek emosi dan sosial, karena guru merupakan figur yang sangat sentral bagi peserta didik.
- b. Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai, yang dinilai mampu dalam melatih dan meningkatkan aspek-aspek kecerdasan emosi dan interaksi sosial seperti metode diskusi kelompok, sosiodrama, dan lain sebagainya.

2. Bagi pihak sekolah

Berdasarkan pentingnya kecerdasan emosi dalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam interaksi sosial peserta didik di sekolah, maka diharapkan bagi lembaga sekolah untuk dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif bagi terciptanya kecerdasan emosi dan interaksi sosial peserta didik yang tinggi dengan cara berusaha melatih kecerdasan emosi peserta didik sedini mungkin, memberikan program layanan bimbingan dan konseling dalam bidang pribadi sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Dan Terjemah, CV.Diponegoro, (Bandung: CV. Diponegoro.2005)
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Jakarta Bumiaksara.
- Agus Efendi. 2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta.
- Chaplin. 2011. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi.
- Clore Dan Gohm . 2012. *Manajemen Emosi*, PT Bumi Angkasa, Jakarta.
- Fatoni Abdurrahman. 2011. *Metodologi Penelitian*, Jakarta.
- Gernungan. 2004. *Psikologi Sosial*, Bandung, Refika Aditama.
- Goleman Danil, 2005. *Emotional Intellegence*, Gramedia Umum, Jakarta.
- Goleman Danil, 2009, *Kecerdasan Emosional*. Penerjemah: T. Hermaya. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama,
- Handayani dan Murdiatmoko, 2008. *Iteraksi Sosial*. Jakarta.
- Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid 1*. Penerjemah: Meitasari T & Muslichah Z. Jakarta, Gramedia Pustaka Utama.
- Hartono dan Sunarto. 2011. *Psikologi Sosial*, Yogyakarta, Andi.
- James. 2010. *Manajemen Emosi*, PT Bumi Angkasa, Jakarta.
- John Mayer Dan Peter Salovey. 2008. *Psikologi Anak*, PT Indeks, Jakarta.
- K.H. Tasmara Toto. 2001. *Kecerdasan Rohaniyah*, Gema Insani, Jakarta.
- Muflihah Siti. 2003-2004. *pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuaian sosial kelas I dan II Madrasah Aliyah AN-NUR Bululawang Malang*, skripsi.
- Septiyaningtyas Retno. 2010-2011. *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Interaksi Sosial Siswa Kelas V SD Guguspuren, Yogyakarta*, Skripsi.

Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. 2014. *Metodelogi Penelitian*, Jakarta, Rineka Cipta.

Susilowati Endah, *Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Penyesuaian Sosial Siswa*

Wayan Nurlianka. 1990. *Pemahaman Individu Non Tes*, Bandung.

Yusuf Syamsu, *Pendidika anak di SD*, (Jakarta : Universitas Terbuka),

